



MENINGKATKAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS ANAK MELALUI KEGIATAN MERONCE DI PAUD MUSLIMAT NU BUNGA BANGSA DOLOPO MADIUN

Zulfa Fitriana

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
e-mail : 24010684251@mhs.unesa.ac.id

Nurul Khotimah

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
e-mail : nurulkhotimah@unesa.ac.id

Suharti

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
e-mail : suhartisuharti@unesa.ac.id

Yes Matheos Lasarus Malaikosa

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
e-mail : matheosmalaikosa@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan meronce di PAUD Muslimat NU Bunga Bangsa Dolopo Madiun dalam konteks pendidikan anak usia dini (PAUD). Penelitian menggunakan desain *Classroom Action Research* (Penelitian Tindakan Kelas) yang dilaksanakan dalam dua siklus, meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah anak usia 3–4 tahun. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan dokumentasi dengan menggunakan lembar penilaian perkembangan motorik halus. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan motorik halus anak, terutama pada aspek koordinasi mata dan tangan, ketepatan memasukkan bahan alam ke dalam tali, serta kelenturan jari. Persentase capaian perkembangan anak meningkat secara bertahap dari pra-siklus ke siklus I dan siklus II. Kegiatan meronce terbukti efektif dan sesuai dengan karakteristik pembelajaran di PAUD karena bersifat menyenangkan, konkret, dan melatih keterampilan manipulatif anak

Kata kunci: *motorik halus, meronce, penelitian tindakan kelas, PAUD*

Abstract

This study aims to improve children's fine motor skills through beading activities at PAUD Muslimat NU Bunga Bangsa Dolopo Madiun within the context of early childhood education. The research employed a Classroom Action Research design conducted in two cycles, consisting of planning, action implementation, observation, and reflection stages. The subjects of the study were children aged 3–4 years. Data collection techniques included observation and documentation using a fine motor development assessment sheet. The results showed an improvement in children's fine motor skills, particularly in hand-eye coordination, accuracy in threading natural materials onto strings, and finger flexibility. The percentage of developmental achievement increased gradually from the pre-cycle to Cycle I and Cycle II. The beading activity proved to be effective and appropriate for early childhood learning characteristics, as it is enjoyable, concrete, and supports the development of children's manipulative skills.

Keywords: *fine motor skills, beading activity, classroom action research, early childhood education*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan mendasar bagi setiap individu yang berfungsi sebagai sarana pengembangan potensi diri secara optimal. Melalui pendidikan, seseorang tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengembangkan keterampilan, sikap, serta nilai-nilai yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam konteks pembangunan bangsa, pendidikan memiliki peran strategis dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang unggul, kreatif, dan berdaya saing. Oleh karena itu, penyelenggaraan pendidikan harus dilakukan secara terencana, sistematis, dan berkesinambungan sejak usia dini.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir hingga usia enam tahun melalui pemberian rangsangan pendidikan guna membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani maupun rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. PAUD menjadi fondasi penting dalam membentuk dasar perkembangan anak, baik dari aspek kognitif, bahasa, sosial-emosional, nilai agama dan moral, seni, maupun fisik-motorik.

Masa anak usia dini sering disebut sebagai *golden age* atau masa emas, yaitu periode yang sangat menentukan dalam keseluruhan proses perkembangan individu. Pada masa ini, perkembangan otak anak berlangsung sangat pesat sehingga stimulasi yang diberikan akan memberikan dampak jangka panjang terhadap kualitas perkembangan selanjutnya. Apabila pada masa ini anak memperoleh stimulasi yang tepat, maka berbagai aspek perkembangan dapat tumbuh secara optimal. Sebaliknya, kurangnya stimulasi dapat menghambat perkembangan anak pada tahap berikutnya.

Salah satu aspek perkembangan yang memiliki peran penting dalam kesiapan belajar anak adalah perkembangan fisik-motorik. Perkembangan motorik terbagi menjadi dua, yaitu motorik kasar dan motorik halus. Motorik kasar berkaitan dengan gerakan yang melibatkan otot-otot besar, seperti berlari, melompat, dan memanjat. Sementara itu, motorik halus berhubungan dengan aktivitas yang melibatkan otot-otot kecil, terutama koordinasi antara mata dan tangan. Keterampilan motorik halus sangat diperlukan dalam berbagai aktivitas sehari-hari, seperti menulis, menggambar, menggunting, menempel, membuka dan menutup kancing, serta meronce. Kemampuan ini juga menjadi dasar penting dalam mendukung kesiapan anak memasuki jenjang pendidikan dasar.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) karena bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan proses pembelajaran secara langsung melalui tindakan yang dirancang dan dilaksanakan di dalam kelas. PTK merupakan penelitian yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi permasalahan pembelajaran, meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar, serta mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan inovatif. Melalui pendekatan ini, guru berperan sebagai peneliti yang secara reflektif melakukan evaluasi dan perbaikan pembelajaran secara berkelanjutan.

Penelitian dilaksanakan di PAUD Muslimat NU Bunga Bangsa Dolopo Madiun dengan tujuan meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan meronce. Subjek penelitian adalah anak usia 3–4 tahun. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, dimana setiap siklus terdiri dari empat tahap, yaitu: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi, dan (4) refleksi.

Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPPH), menyiapkan alat dan bahan meronce seperti manik-manik atau bahan alam serta tali, dan menyusun instrumen observasi. Tahap pelaksanaan tindakan dilakukan dengan menerapkan kegiatan meronce sebagai bentuk stimulasi motorik halus anak. Selama kegiatan berlangsung, dilakukan observasi untuk mengamati perkembangan kemampuan anak dalam koordinasi mata dan tangan, ketepatan memasukkan benda ke tali, serta kerapian susunan roncean. Tahap refleksi dilakukan untuk menganalisis hasil tindakan pada setiap siklus sebagai dasar perbaikan pada siklus berikutnya.

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini ditetapkan apabila lebih dari 76% anak mencapai kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) dalam kemampuan motorik halus. Apabila pada siklus pertama indikator keberhasilan belum tercapai, maka dilakukan perbaikan dan dilanjutkan pada siklus berikutnya hingga target yang ditentukan tercapai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang telah dilaksanakan di PAUD Muslimat NU Bunga Bangsa, diperoleh temuan bahwa kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan meronce mengalami peningkatan yang signifikan dari Siklus I ke Siklus II. Peningkatan tersebut tidak hanya terlihat pada aspek kuantitatif berupa persentase capaian, tetapi juga secara kualitatif tampak pada perubahan perilaku belajar anak, tingkat kemandirian, ketelitian, serta kepercayaan diri dalam menyelesaikan tugas. Hal ini menunjukkan bahwa tindakan yang diberikan dalam bentuk kegiatan meronce

yang dirancang secara sistematis, terstruktur, dan berulang mampu memberikan stimulasi yang optimal terhadap perkembangan motorik halus anak usia dini.

Pada pelaksanaan Siklus I, proses pembelajaran telah berjalan sesuai dengan perencanaan yang telah disusun dalam RPPH. Anak-anak tampak antusias mengikuti kegiatan meronce, meskipun masih terdapat berbagai kendala dalam pelaksanaannya. Pada aspek kemampuan mengoordinasikan gerakan mata dan tangan saat mengambil serta memasukkan bahan alam ke dalam tali, capaian sebesar 50% menunjukkan bahwa anak mulai memahami prosedur kegiatan, namun koordinasi visual-motorik belum berkembang secara optimal. Beberapa anak masih menunjukkan gerakan yang kurang terarah, kesulitan dalam menyesuaikan posisi tangan dengan lubang tali, serta membutuhkan bantuan verbal maupun fisik dari guru. Hal ini mengindikasikan bahwa integrasi antara fungsi penglihatan dan kontrol gerakan tangan masih berada pada tahap perkembangan awal.

Pada aspek kemampuan memegang benda kecil menggunakan otot-otot jari secara terkontrol, persentase capaian sebesar 55% mencerminkan adanya perkembangan, tetapi belum stabil. Anak mulai mampu menggunakan gerakan menjepit (*pincer grasp*), namun kekuatan dan kelenturan otot jari belum sepenuhnya terlatih. Sebagian anak masih sering menjatuhkan bahan, memegang dengan posisi yang kurang tepat, atau memerlukan waktu yang cukup lama untuk menyelesaikan satu rangkaian roncean. Kondisi ini menunjukkan bahwa stimulasi terhadap otot-otot kecil tangan perlu dilakukan secara konsisten dan berulang agar tercapai kontrol motorik yang lebih baik.

Sementara itu, pada aspek kemampuan menyusun bahan alam secara teratur dan rapi, capaian sebesar 60% menjadi hasil tertinggi pada Siklus I. Anak mulai mampu mengikuti contoh pola sederhana yang diberikan guru, seperti menyusun berdasarkan warna atau ukuran. Akan tetapi, konsistensi pola, kerapian susunan, serta ketelitian dalam menjaga jarak antar bahan masih perlu ditingkatkan. Secara keseluruhan, rata-rata kemampuan meronce pada Siklus I mencapai 55%. Hasil ini menunjukkan adanya peningkatan dibandingkan kondisi pra-tindakan, namun belum memenuhi indikator keberhasilan minimal 75% yang telah ditetapkan dalam penelitian.

Berdasarkan refleksi yang dilakukan pada akhir Siklus I, ditemukan beberapa faktor yang memengaruhi hasil pembelajaran, antara lain penyampaian instruksi yang kurang sederhana dan belum sepenuhnya dipahami oleh anak usia 3-4 tahun, variasi media yang masih terbatas sehingga kurang menstimulasi minat belajar secara maksimal, serta adanya perbedaan kemampuan individu yang memerlukan pendekatan lebih personal. Selain itu, beberapa anak menunjukkan tingkat konsentrasi yang masih pendek dan mudah terdistraksi oleh lingkungan sekitar.

Sebagai tindak lanjut dari refleksi tersebut, pada Siklus II dilakukan berbagai perbaikan strategis. Guru menyederhanakan instruksi dengan menggunakan bahasa yang lebih konkret dan demonstratif, memberikan contoh secara perlahan dan berulang, serta memecah langkah kegiatan menjadi tahapan kecil yang mudah dipahami anak. Variasi bahan alam diperbanyak dengan bentuk, warna, dan tekstur yang lebih beragam untuk meningkatkan ketertarikan dan motivasi anak. Pendampingan individual juga ditingkatkan, terutama bagi anak yang mengalami hambatan, serta diberikan penguatan positif berupa pujian dan apresiasi atas setiap kemajuan yang dicapai.

Pelaksanaan Siklus II menunjukkan hasil yang jauh lebih optimal. Pada aspek koordinasi mata dan tangan, persentase meningkat menjadi 80%. Anak terlihat lebih fokus, mampu mengarahkan pandangan pada objek dengan lebih stabil, serta dapat memasukkan bahan ke dalam tali dengan gerakan yang lebih presisi. Ketergantungan terhadap bantuan guru berkurang secara signifikan, yang menunjukkan adanya peningkatan kemandirian dan integrasi visual-motorik.

Pada aspek kemampuan memegang benda kecil dengan kontrol otot jari, persentase meningkat menjadi 85%. Anak semakin terampil dalam menggunakan gerakan menjepit dan menggenggam secara tepat. Gerakan jari tampak lebih fleksibel, tidak kaku, dan lebih terkoordinasi. Hal ini menunjukkan bahwa latihan meronce yang dilakukan secara berulang memberikan dampak positif terhadap penguatan otot-otot kecil tangan serta peningkatan kontrol motorik halus.

Adapun pada aspek kemampuan menyusun bahan secara teratur dan rapi, persentase meningkat menjadi 90%. Anak tidak hanya mampu menyusun bahan sesuai contoh, tetapi juga mulai menunjukkan kreativitas dalam membuat pola sederhana secara mandiri. Tingkat ketelitian dan kerapian meningkat, serta anak tampak lebih sabar dalam menyelesaikan tugas hingga tuntas. Hal ini mengindikasikan bahwa kegiatan meronce juga berkontribusi terhadap pengembangan aspek non-motorik seperti konsentrasi, ketekunan, disiplin, dan kemampuan mengikuti instruksi.

Secara keseluruhan, rata-rata kemampuan meronce pada Siklus II mencapai 85%, sehingga telah melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan. Peningkatan sebesar 30% dari Siklus I ke Siklus II menunjukkan efektivitas tindakan yang diberikan. Secara pedagogis, hasil ini membuktikan bahwa pembelajaran berbasis aktivitas konkret dan bermain yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini mampu memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kemampuan motorik halus.

Hasil penelitian ini memperkuat bahwa kegiatan meronce menggunakan bahan alam merupakan strategi

pembelajaran yang efektif, ekonomis, dan mudah diterapkan di lingkungan PAUD. Aktivitas yang dilakukan secara menyenangkan, berulang, dan bertahap terbukti mampu menstimulasi koordinasi mata dan tangan, meningkatkan kekuatan serta kontrol otot jari, serta membiasakan anak bekerja secara sistematis dan rapi. Selain itu, kegiatan ini juga mendukung perkembangan aspek sosial-emosional melalui pengalaman keberhasilan yang meningkatkan rasa percaya diri anak.

Dengan demikian, kegiatan meronce dapat direkomendasikan sebagai salah satu alternatif kegiatan pembelajaran inovatif yang aplikatif dalam mengembangkan kemampuan motorik halus anak usia dini. Implementasi kegiatan ini secara konsisten dan terencana diharapkan mampu mendukung kesiapan anak dalam menghadapi tahap perkembangan selanjutnya, khususnya dalam keterampilan pramenulis dan aktivitas akademik dasar lainnya.

Tabel Kesimpulan Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak

Aspek	Siklus I (%)	Siklus II (%)	Keterangan
Anak mampu mengoordinasikan gerakan mata dan tangan saat mengambil serta memasukkan bahan alam ke tali	50%	80%	Meningkat
Anak dapat memegang benda kecil dengan menggunakan otot-otot jari secara terkontrol	55%	85%	Meningkat
Anak mampu menyusun bahan alam secara teratur dan rapi di tali	60%	90%	Meningkat
Rata-Rata Keseluruhan	55%	85%	Tercapai

Tabel di atas menunjukkan adanya peningkatan signifikan dari siklus I ke siklus II. Rata-rata keseluruhan meningkat dari 55% menjadi 85%, sehingga indikator keberhasilan penelitian dinyatakan tercapai.

SIMPULAN

Berdasarkan pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, dapat disimpulkan bahwa kegiatan meronce memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan motorik halus anak usia 3-4 tahun di PAUD

Muslimat NU Bunga Bangsa. Peningkatan tersebut terlihat secara bertahap dan sistematis, sejalan dengan prinsip dasar PTK yang menekankan adanya proses perbaikan berkelanjutan melalui refleksi dan tindakan yang terencana.

Pada pelaksanaan Siklus I, hasil observasi menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus anak mulai mengalami perkembangan dengan rata-rata capaian sebesar 55%. Angka ini menunjukkan adanya respons positif terhadap kegiatan meronce yang diterapkan sebagai bentuk stimulasi. Anak mulai menunjukkan minat, keterlibatan, dan usaha untuk menyelesaikan tugas, meskipun dalam pelaksanaannya masih ditemukan berbagai keterbatasan. Capaian tersebut belum memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditetapkan, yaitu sebesar 80%, sehingga dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran pada Siklus I masih memerlukan penyempurnaan. Kondisi ini wajar terjadi dalam proses PTK, karena siklus pertama berfungsi sebagai tahap awal untuk mengidentifikasi efektivitas tindakan serta menemukan kendala yang muncul di lapangan.

Hasil refleksi pada akhir Siklus I menjadi dasar dalam merancang perbaikan pada Siklus II. Perbaikan dilakukan dengan pendekatan yang lebih adaptif terhadap kebutuhan dan kemampuan anak. Guru menyederhanakan instruksi dengan bahasa yang lebih konkret, memberikan contoh secara langsung dan berulang, serta memecah kegiatan menjadi langkah-langkah kecil agar lebih mudah dipahami. Variasi bahan alam yang digunakan dalam kegiatan meronce juga diperbanyak agar anak lebih tertarik dan tidak mudah merasa bosan. Selain itu, pendampingan individual ditingkatkan, terutama bagi anak yang menunjukkan kesulitan dalam koordinasi gerakan maupun kontrol otot jari. Pemberian penguatan positif seperti pujian, motivasi, dan apresiasi atas hasil karya anak juga dilakukan secara konsisten untuk meningkatkan rasa percaya diri dan semangat belajar.

Pelaksanaan Siklus II menunjukkan hasil yang jauh lebih optimal. Rata-rata capaian kemampuan motorik halus anak meningkat menjadi 85%, sehingga telah melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan. Peningkatan sebesar 30% dari Siklus I ke Siklus II menunjukkan bahwa tindakan perbaikan yang dilakukan berdasarkan hasil refleksi memiliki efektivitas yang tinggi. Hal ini memperlihatkan bahwa proses pembelajaran yang dirancang secara reflektif, sistematis, dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik dapat menghasilkan perubahan yang signifikan.

Kemajuan tersebut tampak secara menyeluruh pada seluruh aspek yang diamati. Dalam aspek koordinasi mata dan tangan, anak mampu mengintegrasikan fungsi penglihatan dan gerakan tangan dengan lebih baik saat mengambil dan memasukkan bahan alam ke dalam tali. Gerakan menjadi lebih terarah, tidak terburu-buru, dan menunjukkan kontrol yang lebih stabil. Pada aspek kemampuan memegang benda kecil, kekuatan serta

kelenturan otot-otot jari anak meningkat secara nyata. Anak mampu menjepit, menggenggam, dan mengarahkan benda kecil dengan presisi yang lebih baik. Sementara itu, pada aspek kemampuan menyusun bahan secara teratur dan rapi, anak menunjukkan peningkatan dalam hal ketelitian, konsistensi pola, serta kerapian hasil akhir roncean.

Selain peningkatan pada aspek motorik, dampak positif juga terlihat pada perkembangan aspek lain. Anak tampak lebih fokus dan mampu mempertahankan perhatian dalam waktu yang lebih lama selama kegiatan berlangsung. Rasa percaya diri meningkat ketika anak berhasil menyelesaikan tugas secara mandiri. Kemandirian dan tanggung jawab terhadap hasil pekerjaan juga semakin berkembang. Bahkan, interaksi sosial anak menunjukkan kemajuan, seperti kemampuan bekerja sama, berbagi bahan, serta membantu teman yang mengalami kesulitan. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan meronce tidak hanya berkontribusi pada pengembangan motorik halus, tetapi juga mendukung perkembangan sosial-emosional anak secara terpadu.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa penerapan kegiatan meronce sebagai bentuk pembelajaran berbasis bermain terbukti efektif dalam menstimulasi perkembangan motorik halus anak usia dini. Aktivitas ini tidak hanya melatih koordinasi mata dan tangan serta kekuatan otot jari, tetapi juga mengembangkan konsentrasi, ketelitian, kemandirian, dan rasa tanggung jawab. Secara lebih luas, kegiatan meronce berkontribusi dalam membangun kesiapan anak menghadapi tuntutan pembelajaran abad ke-21, yang menekankan pada kemampuan berpikir sistematis, kreativitas, pemecahan masalah sederhana, serta kemampuan menyelesaikan tugas secara terstruktur. Oleh karena itu, kegiatan meronce layak direkomendasikan sebagai salah satu praktik pembelajaran yang berkelanjutan dalam pengembangan aspek motorik halus di lembaga PAUD.



UNESA

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa Regita Cahya,P. (2023). *Penerapan terapi bermain meronce untuk meningkatkan motorik halus pada anak usia pra sekolah di Panti Asuhan Bayi dan Balita Fajar Harapan* (Tesis doktoral, Poltekkes Kemenkes Riau).
- Amirin, T. M. (2001). *Pokok - Pokok Teori dan Praksis Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Arikunto, S. (2009). *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Edisi Revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2012). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Daeng Sari, D. P. (1996). *Psikologi perkembangan anak usia dini*. Jakarta: Depdikbud.
- Fairuzillah, M. N., Maryam, N. H., & Khan, M. N. (2025). *The role of parents in self-help skills for physical motor development of children*. JP2KG AUD (Jurnal Pendidikan, Pengasuhan, Kesehatan dan Gizi Anak Usia Dini), 6(1), 45–54. Universitas Negeri Surabaya.
- Hurlock, E. B. (1991). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, E. B. (2013). *Perkembangan Anak Jilid 1* (Alih bahasa: Meitasari Tjandrasa & Muslichah Zarkasih). Jakarta: Erlangga.
- Irmayanti, A. Jamilah,S & Kaharuddin, K (2025). *Pengembangan kegiatan meronce untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini*. *Pelangi : Jurnal Pemikiran dan Penelitian Islam Anak Usia Dini*, 7(2), 468-482.
- Jumadi, J (2025). *Meningkatkan motorik halus anak melalui kegiatan meronce pada pendidikan anak usia dini*. *Didaktika : Jurnal Kependidikan*, 10(2), 53-70
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (1988). *The Action Research Planner*. Victoria: Deakin University Press.
- Khotimah, N. (2023). *Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini melalui Kegiatan Meronce*. **Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini**), 778–784. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2>.
- Nasaruddin, N. (2021). *Peningkatan kemampuan motorik halus anak usia dini melalui kegiatan meronce*. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 150–159.
- Pamadhi, H., & Sukardi. (dalam Qori'ah, S., 2018). *Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Meronce di Kelompok B TK Pertiwi 1 Sukoharjo*. Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Qori'ah, S. 2018. *Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Meronce di*

- Kelompok B TK Pertiwi 1 Sukoharjo*. Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Rahmaningrum, A. (2023). *Tingkat kemampuan motorik kasar siswa peserta ekstrakurikuler karate Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Kota Yogyakarta. Jurnal Pendidikan Guru PAUD, Universitas Negeri Yogyakarta*. Ainiyah, N. (2025). *Meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak usia 5-6 tahun melalui kegiatan meronce di TK Darussalam Kenjeran (Penelitian Tindakan Kelas)*. *PAUD Teratai*, 14(3).
- Rudianto. (2016). *Pengembangan Motorik Halus Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sahari, M.A, (2024). *Meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini melalui media meronce di TK LKMK Nurul Hikmah Gresik (Disertasi doctoral, Universitas Muhammadiyah Gresik)*
- Simatupang, N. D., & Azizah, D. R. (2023). *Peningkatan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan melipat kertas (origami) kelompok B1 di TK Labschool UNESA 1 Surabaya*. *Al Fitrah: Journal of Early Childhood Islamic Education*, 6(2), 1–13.
- Sujiono, Y. N. (2013). *Konsep dasar pendidikan anak usia dini*. Jakarta: PT Indeks.
- Sujiono, Y. N. (2014). *Metode Pengembangan Fisik Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sumantri, M. (2005). *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sumanto. (2023). *Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Seni*. Yogyakarta: Deepublish.
- Susanto, A. (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sutanti, D. (2025). *Meningkatkan kemampuan motorik halus melalui kegiatan meronce pada anak usia 4-5 tahun di TK Gosyen Surabaya*. *PAUD Teratai*, 14(3)
- Suyadi. (2014). *Teori pembelajaran anak usia dini*. PT Remaja Rosdakarya.
- Walida, U.B & Rusdiani, N.I (2025). *Penerapan kegiatan meronce manik-manik untuk menstimulasi perkembangan motorik halus anak di POCENTER (Ponorogo Early Education Center)*. *INDOPEDIA (Jurnal Inovasi Pembelajaran dan Pendidikan)*, 3(1), 61-71.
- Wandi, Z., & Mayar, F. (2019). *Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 5–6 Tahun di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Fadilah Pekanbaru*. *Jurnal PAUD Tambusai*, 5(2), 149–158.
- Zahro, K & Kiromi, I. H (2023). *Meningkatkan kemampuan motorik halus melalui teknik meronce pada anak kelompok A TK PKK Tunas Bangsa Wonorejo*. *Zuriah : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 17-20.